

Volume 15 No. 19, Desember 2014

ISSN 1412-1689

# Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

## PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

ENSEMBEL MUSIK ANAK ALTERNATIF PEMBELAJARAN MUSIK  
S AISIYAH 1 NANGGALO PADANG

DAN KEBUDAYAAN  
B PADANG

KEARIFAN TRADISIONAL DAN ALIH PENGETAHUAN TEKNOLOGI  
AN KAPAL TRADISIONAL DI DAERAH AIR HAJI LEWAT TUTURAN  
'G TUO BAGAN'

MEMBENTUK KARAKTER MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA  
RUMAH GADANG MINANGKABAU

## DAFTAR ISI

Ensambel Musik Anak Alternatif Pembelajaran Musik di SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang  
**Mutiara Al Husna (1)**

Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu  
**Undri (9)**

Dinamika Perkembangan MTI Tabek Gadang Padang Japang  
**Hariadi (26)**

Membentuk Karakter Melalui Penanaman Nilai-Nilai Budaya Rumah Gadang Minangkabau  
**Hasanadi (42)**

Partisipasi Masyarakat Terhadap Penanaman Harga Diri Bagi Pelaku Prostitusi di Minangkabau  
**Rismadona (60)**

Inklusi Gerakan Nyata Pembebasan Diskriminasi, Benarkah?  
**Silvia Devi (72)**

Tradisi Basapa Ke Gunung Bonsu Nagari Taeh Bukik Kabupaten Limapuluh Kota Dalam Perspektif Sejarah  
**Zusneli Zubir (82)**

Melacak Kearifan Tradisional dan Alih Pengetahuan Teknologi Pembuatan Kapal Tradisional di Daerah Air Haji Lewat Tuturan 'Si Tukang Tuo Bagan'  
**Jumhari (89)**

Tata Kelola Sawah Dan *Durung* Di Tengah Tradisi Rantau Masyarakat Pulau Bawean M.  
**Alie Humaedi (100)**

Migrasi Orang Minangkabau Ke Negeri Sembilan  
**Witrianto (117)**

Nagari Koto Tuo Kab. Lima Puluh Kota Pada Masa Darurat Sipil (1948-1949)  
**Dedi Asmara (126)**

Komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust  
**Romi Zarman (138)**

Kontestasi dan Konflik Elite Tradisional dan Elite Modern Minangkabau dalam Media Massa di Kota Bukittinggi Masa Kolonial  
**Yudhi Andoni (146)**

Ideologi Edward Abbey dalam Novel *Fire On The Mountain* : Suatu Studi Awal Ekologi Sastra  
**Eva Najma (157)**

Resensi Buku  
**Firdaus Marbun (166)**

# PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENANAMAN HARGA DIRI BAGI PELAKU PROSTITUSI DI MINANGKABAU

Oleh: Rismadona,S.Sos

## Abstrak

Masyarakat Minang yang terdapat di Propinsi Sumatera Barat memiliki budaya tentang harga diri, seiring waktu harga diri telah menipis dengan adanya pelaku prostitusi yang di lakukan oleh perempuan Minangkabau. Dan penanaman harga diri di sosialisasikan kembali melalui partisipasi masyarakat. Masyarakat dapat berpartisipasi dilihat beberapa faktor berupa jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, agama, daerah asal dan lama tinggal.

*Kata Kunci: partisipasi, masyarakat, penanaman harga diri, pelaku prostitusi*

## 1. Pendahuluan

Masyarakat merupakan kumpulan-kumpulan individu yang berada pada wilayah tertentu yang memiliki budaya tersendiri. Masyarakat yang dibicarakan adalah masyarakat Minangkabau yang terdapat pada Propinsi Sumatera Barat dan secara administratif berada di Pemerintahan Republik Indonesia. Secara teritorial menurut kultur Minangkabau terdiri atas tiga bagian, yakni *darek* ( daerah dataran tinggi), *pasisia*, dan *rantau*<sup>1</sup>.

Masyarakat Minangkabau memiliki nilai-nilai budaya. Nilai budaya disini mengkaji tentang harga diri. Harga diri dimotivasi pada persaingan dengan dunia luar atau (*melawan dunia urang*) melawan dunia orang. Hal ini mengandung makna untuk hidup bersaing dengan kemuliaan, kenamaan, kepintaran dan kekayaan dimiliki orang lain dengan sikap sportinitas yang diungkapkan melalui pituah : “*mau mulia bertabur urai, mau ternama dirikan kemenangan, mau pintar rajin berguru,*

*mau kaya kuat berusaha*”.<sup>2</sup> Pituah ini harus ditanamkan pada pelaku prostitusi saat sekarang ini, tentunya melalui penanaman nilai-nilai di mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat dan secara formal melalui sekolah serta non formal.

Orang Minangkabau saat sekarang dalam menjalani tantangan zaman sering berperilaku menyimpang, seperti korupsi dikalangan birokrat, pengemis dijalan, prostitusi, pembunuhan, perampokan dan lain sebagainya. Hal ini juga tidak terlepas sebagai suatu usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup, mencari nama dan lain-lain. Perlawanan zaman ini dalam berperilaku demikian merupakan suatu perbuatan kegilaan karena tidak mengukur bayang-bayang setinggi badan atau pituah lainnya *manjangkau sarantang tangan, mamikua sakuai bahu, malompek saayun langkah, bakato sapanjang aka* (menjangkau serentang tangan, memikul sekuat bahu, melompat seayun langkah, berkata sepanjang akal, artinya dalam melawan dunia orang diperlukan pengetahuan yang atas kemampuan diri yang lebih dekatnya “tahu diri”.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> H.Idrus Hakimy Dt.Rajo PEngulu,2004, Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau , PT remaja Rosdakarya,Bandung hal 18-21

<sup>2</sup> A.A Navis,1984, Alam Terkembang Jadi Guru, PT Pustaka Grafitipers, Jakarta, hal 63  
<sup>3</sup> sda

Industri bisnis seks mencakup berbagai macam pekerjaan erotis, seperti misalnya prostitusi, pornografi, saluran-saluran telepon seks, panti pijat, pendamping (*escorts*), dan penari telanjang. Para wanita di dalam bisnis seks bekerja di berbagai macam lingkungan atau tempat, termasuk rumah bordil, bar, hotel, dan jalan-jalan. Pekerja-pekerja seks seringkali menghadapi diskriminasi dan kekerasan yang parah. Kenyataannya, bahwa banyak juga pekerja seks yang mempunyai masalah dengan adiksi, yang membuat mereka semakin rawan terhadap penganiayaan, penyakit, dan diskriminasi.

Perilaku ini dapat dilihat dari berbagai sumber pemberitaan tentang perilaku prostitusi yang terjadi di Sumatera Barat yang merupakan wilayah teritorial budaya Minangkabau

:

THEONEREDAXI, BU  
KITTINGGI Bisnis  
prostitusi makin  
merajalea di  
Kota Bukittinggi.  
Sebagian besar  
masyarakat mulai gerah,  
namun pemko tak  
bergeming. Masyarakat  
menilai pemko tak  
bernyali memberantas  
biusnis haram ini.  
Pembiaran ini membuat  
para pelaku  
memberanikan diri  
secara terang-terangan  
menjajakan bisnis  
mereka pada para  
wisatawan yang datang.  
Berdasarkan informasi  
dan investigasi  
Theoneredaxi di  
lapangan, para pelacur  
atau PSK ini

berkeluarga di seputar Kota Bukittinggi yang terkenal dengan istilah kawasan “Gang Sempit” dan mentok alias gang buntu seperti telah diberitakan media ini sebelumnya. Di lokasi tersebut terdapat 12 kamar yang terbuat dari papan yang pemiliknya salah seorang oknum warga. Kemudian, masyarakat di sekitar lokasi tak ada yang berani mempersoalkan tempat mesum tersebut. Konon oknum pemilik mengancam kepada orang yang mengusik bisnis “lendirnya” tersebut.<sup>4</sup>

Pemberitaan tersebut merupakan salah satu berita tentang prostitusi yang sering muncul di mass media baik cetak maupun elektronik. Hal ini menjelaskan perilaku prostitusi telah menodai kebanggaan Minangkabau sebagai masyarakat berbudaya dan berharga diri tinggi. Individu muda diharapkan sebagai pelanjut estafet perjalanan budaya leluhur yang bernilai tinggi sebagai kepribadian bangsa Indonesia khususnya kepribadian karakteristik orang Minang. Namun dilihat secara perkembangan pada generasi, tingkat ketidakpedulian itu terlihat pada meningkatnya prostitusi, pelaku criminal. Di sinilah menunjukan

---

<sup>4</sup> <http://theoneredaxi.com/berita-pemko-dan-dprd-bukittinggi-terkesan-membiarkan-prostitusi-merajalela-benarkah-.html> di update: kamis 14 agustus 2014 pukul 10.45 wib

keterkikisan nilai-nilai budaya di Minangkabau.

## 2. Perumusan masalah

Bagaimana partisipasi masyarakat dalam penanaman harga diri pada pelaku prostitusi di Minangkabau?

## 3. Tujuan penulisan

Untuk menjelaskan partisipasi masyarakat dalam penanaman harga diri pada pelaku prostitusi di Minangkabau.

## 4. Manfaat penulisan

Manfaat penulisan ini dapat memecahkan persoalan pelaku prostitusi untuk kembali mengenal nilai-nilai budaya Minang yang memiliki harga diri tinggi sebagai kepribadiannya

## 5. Kerangka Teoritis

Partisipasi merupakan keterlibatan dalam suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat yang bersifat kerelaan tanpa paksaan berdasarkan atas kesadaran diri sendiri. Pengertian partisipasi dapat dilihat dari beberapa pendapat berupa:

Partisipasi menurut FAO, 1989b dalam Mikkelsen:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan
2. Partisipasi adalah pemekaan (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan

untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan

3. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu
4. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri
5. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka<sup>5</sup>

Aktivitas keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sejak dari gagasan, perumusan kebijaksanaan hingga pelaksanaan program merupakan salah satu indikasi pelaksanaan partisipasi.

Menurut PBB (dalam Slamet, 1994) dalam hubungannya dengan pembangunan, partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif dan bermakna dari massa penduduk pada tingkatan yang berbeda, meliputi: (a) proses pembentukan keputusan untuk menentukan tujuan kemasyarakatan dan pengalokasian sumber-sumber untuk mencapai tujuan tersebut, (b) pelaksanaan program dan proyek secara sukarela, dan (c) pemanfaatan hasil dari suatu program atau proyek.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Mikkelsen, Britha, 1999. Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan, sebuah buku pegangan bagi para Praktisi Lapangan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta hal 64

<sup>6</sup> Slamet. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Peran Serta*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.

Novendra mengutip dari pendapat Hall ( 1986 ) partisipasi merupakan kemampuan menerima untuk melibatkan diri secara sukarela dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungannya berbagai hal, khususnya kebudayaan<sup>7</sup>.

Jadi partisipasi dalam pelaksanaan dilihat pengukurannya berdasarkan titik pangkal keterlibatan dalam aktivitas riil yang merupakan perwujudan program yang telah disepakati dan direncanakan. Pengukuran ini dilihat seberapa besar sumbangan masyarakat dalam menanamkan harga diri bagi pelaku prostitusi nantinya.

Bentuk-bentuk Partisipasi :

Duseldorp dalam Novendra (2009) membuat klasifikasi bentuk partisipasi masyarakat dan menggolongkannya berdasarkan :

1. Partisipasi berdasarkan pada derajat kesukarelaan
2. Penggolongan berdasarkan pada cara keterlibatan
3. Penggolongan berdasarkan pada keterlibatan dalam berbagai tahap proses pembangunan
4. Penggolongan berdasarkan pada tingkat organisasi
5. Penggolongan berdasarkan pada intensitas dan frekuensi kegiatan
6. Penggolongan berdasarkan pada lingkup kegiatan
7. Penggolongan berdasarkan pada efektivitas
8. Penggolongan berdasarkan pada siapa yang terlibat
9. Penggolongan berdasarkan gaya partisipasi

---

<sup>7</sup> Novendra, 2009, Partisipasi Masyarakat Dalam pelestarian Situs dan Benda cagar Budaya, Balai pelestarian sejarah dan nilai budaya tradisional Tanjung Pinang, hal 8

Jadi partisipasi masyarakat dalam menanamkan nilai harga diri bagi pelaku prostitusi dapat diterapkan berdasarkan bentuk-bentuk partisipasi yang akan dilakukan oleh masyarakat itu sendiri

## 5.1 Masyarakat

Dalam buku Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial karangan Abdul Sani ( 1987) kata masyarakat berasal dari kata Musarak(arab) yang artinya sama-sama kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama ,hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat.

Menurut Abdul Sani (1987), bahwa masyarakat sebagai community dapat di lihat dari dua sudut pandang : memberikan pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya (Ahmadi,1990 : 162).

## 5.3. Harga diri

*Stuart dan Sundeen* (1991), mengatakan bahwa *harga diri (self esteem)* adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa *harga diri* menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.<sup>8</sup>

Harga diri bagi orang Minang meletakkan kedudukan seseorang agar menjadi berarti dan penting atau setidak-tidaknya sama dengan orang lain yang di topang ego manusia

---

<sup>8</sup> <http://belajarpsikologi.com/pengertian-harga-diri/> di up date, Selasa 23 September 2014 pukul 09.00 wib

sendiri. Kita boleh melawan dunia orang tanpa harus mengorbankan harga diri. Pemahaman tentang harga diri sesuai dengan petiti minang “bakato di bawah-bawah, mandi di ilia-ilia ( berkata dibawah-bawah, mandi di hilir-hilir ), maksudnya sesuaikan dalam berkata dan bersikap dengan posisi dan kemampuan kita tanpa mengurangi harga diri, karena kemampuan dalam bertingkah laku laksana orang pembesar maka sama perilaku kegilaan.

Kemampuan yang bersifat memaksa akan beresiko terhadap nilai diri yang akan mengarah pada perilaku negatif dan ini berefek kepada komunitas kaumnya, Seekor kerbau berkubang semuanya kena lumpurnya. Arti dari petiti ini menggambarkan aib bersama walau pelaku hanya satu orang dalam kaumnya. Jika tanah sebingkah telah bermilik, rumput sehelai telah berpunya, malu yang tidak dapat dibagikan. Jadi dalam alam pikiran Minangkabau dilihat melalui petitinya menggambarkan tentang harga diri yang tidak bisa dimaafkan. Begitu tinggi nilai harga diri bagi orang Minang itu sendiri.

### 5.3. Pengertian Prostitusi

Prostitusi di Indonesia dianggap sebagai kejahatan terhadap moral/kesusilaan dan kegiatan prostitusi adalah sebuah kegiatan yang ilegal dan bersifat melawan hukum. Dalam ratifikasi perundang-undangan RI Nomor 7 Tahun 1984, perdagangan perempuan dan prostitusi dimasukkan sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Kata prostitusi berasal dari kata latin 'prostitution (em)', kemudian diintrodusir ke bahasa Inggris menjadi 'prostitution', dan menjadi prostitusi

dalam bahasa Indonesia. Dalam 'Kamus Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris', oleh John M. Echols dan Hassan Shadili prostitusi diartikan 'pelacuran, persundalan, ketunasusilaan', sedang dalam tulisan 'Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Kehidupan Prostitusi di Indonesia', oleh Syamsudin, diartikan bahwa menurut istilah prostitusi diartikan sebagai pekerja yang bersifat menyerahkan diri atau menjual jasa kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah sesuai apa yang diperjanjikan sebelumnya. Prostitusi atau pelacuran adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau berhubungan seks. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur atau biasa disebut pekerja seks komersial (PSK). Kegiatan prostitusi adalah sebuah kegiatan yang patut ditabukan karena secara moral di anggap bertentangan dengan nilai agama dan kesusilaan.<sup>9</sup>

### 5.4. Nilai-Nilai Budaya Minangkabau

Sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit yang menjadi milik khusus seorang atau ciri khusus suatu kesatuan sosial (masyarakat) menyangkut sesuatu yang diinginkan bersama (karena berharga) yang mempengaruhi pemilihan sebagai cara, alat dan tujuan sebuah tindakan.

Nilai nilai dasar yang universal adalah masalah hidup yang menentukan orientasi nilai budaya suatu masyarakat, yang terdiri dari hakekat hidup, hakekat kerja, hakekat kehidupan manusia dalam ruang

<sup>9</sup>

<http://suhendaryahalfian.blogspot.com/2013/03/pengertian-prostitusi.html> di update Selasa 22 September 2014 pukul 11.00 wib

waktu, hakekat hubungan manusia dengan alam, dan hakekat hubungan manusia dengan manusia.

Dilihat dari pandangan hidup melalui pribahasa minang: Gajah mati maninggakan gadieng, harimau mati maninggakan balang, manusia mati maninggakan *namo*. Pribahasa minang ini menjelaskan arti konsep hidup, bahwa sebagai manusia yang hidup di tengah masyarakat dapat memberikan yang terbaik untuk di zaman, selain itu harga diri yang menanamkan rasa malu yang tertanam oleh masyarakat Minangkabau dilihat dari ungkapan adat berupa :

*“Pulai batingkek naiek  
maninggakan rueh jo buku,  
Manusia batingkek turun  
maninggakan namo jo pusako”*.

Pulai bertingkat naik  
meninggakan ruas dan buku  
Manusia bertingkat turun  
meninggakan nama dan pusaka

Masyarakat Minang sebelum terjadinya perbuatan yang memalukan, maka masyarakatnya harus berusaha untuk kebutuhan ekonomi keluarga untuk masa depan sehingga tidak merusak nama individu tersebut. Nilai hidup yang baik dan tinggi telah menjadi pendorong bagi orang Minangkabau untuk selalu berusaha, berprestasi, dinamis dan kreatif.

Orang Minangkabau disuruh untuk bekerja keras, sebagaimana yang diungkapkan juga oleh fatwa adat sbb:

*Kayu hutan bukan andaleh  
Elok dibuek ka lamari  
Tahan hujan berani bapaneh  
Baitu orang mancari rasaki*

Kayu hutan bukan andalas  
Baik dibuat ke lemari  
Taham hujan berani berpanas

Begitu orang mencari rezeki

Etos kerja ini memberikan nilai tanggung jawab kepada generasi untuk mencari kekayaan, dengan berusaha siap terima segala tantangan sehingga banyak kaum laki-laki Minang pergi merantau untuk mencari apa-apa yang mungkin dapat disumbangkan kepada kerabat di kampung, baik materi maupun ilmu. Misi budaya ini telah menyebabkan orang Minangkabau terkenal di rantau sebagai makhluk ekonomi ulet.

Bagi orang Minangkabau waktu berharga merupakan pandangan hidup orang Minangkabau. Orang Minangkabau harus memikirkan masa depannya dan apa yang akan ditinggalkannya serta bekal apa yang dibawa sesudah mati. Mereka dinasehatkan untuk selalu menggunakan waktu untuk sesuatu yang bermakna, sebagaimana dikatakan pepatah; *“Duduak marauik ranjau, tagak maninjau jarak”* , (Duduk meraut ranjau, berdiri maninjau jarak)

Dimensi waktu, masa lalu, masa sekarang, dan yang akan datang merupakan ruang waktu yang harus menjadi perhatian bagi orang Minangkabau : *Maliek contoh ka nan sudah* ( melihat contoh ke yang sudah ). Bila masa lalu tak menggembirakan dia akan berusaha memperbaikinya. Duduk meraut ranjau, tegak meninjau jarak merupakan manifestasi untuk mengisi waktu dengan sebaik-baiknya pada masa sekarang. Membangkit batang terendam merupakan refleksi dari masa lalu sebagai pedoman untuk berbuat pada masa sekarang. Sedangkan mengingat masa depan adat berfatwa;



“*bakulimek sabalun habih, sadiokan payuang sabalun hujan*” (berhemat sebelum habis, sediakan payung sebelum hujan ). Ini menjelaskan bahwa orang minang selalu berorientasi ke depan dengan segala tantangan, tantangan tersebut penuh dengan resiko, untuk menimalisir resiko tersebut maka selalu mempersiapkan kebutuhan mendatang.

## **6. Partisipasi Masyarakat Terhadap Penanaman Harga Diri Bagi Pelaku Prostitusi di Minangkabau**

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap sesuatu hal berhubungan dengan faktor internal dan eksternal yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri, terdiri dari: jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, agama, daerah asal (etnis), dan lama tinggal pada suatu tempat.

Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri personal individu dengan tingkat peran serta. Ciri-ciri individu tersebut yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota dan terlibat dalam kegiatan yang dilakukan serta besarnya pendapatan akan sangat berpengaruh pada kegiatan peran serta masyarakat<sup>10</sup>

Partisipasi dari kaum laki-laki dan perempuan terhadap sesuatu hak akan berbeda. Hal ini terjadi karena adanya stratifikasi sosial dalam

masyarakat yang membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan pada derajat yang berbeda. Perbedaan ini pada akhirnya melahirkan kedudukan dan peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, hal ini juga akan membedakan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat<sup>11</sup>

Kelompok umur juga akan mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap sesuatu hal. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas sehingga akan memunculkan golongan usia tua dan muda yang berbeda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga akan muncul golongan tua dan golongan muda, yang berbeda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan. Faktor usia tentunya memiliki pengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk berperan serta. Usia dapat mempengaruhi masyarakat dalam memberikan pengarahan penanaman harga diri ini diterapkan pada perilaku prostitusi. Usia yang masuk kategori dan disegani dalam kehidupan kaum adalah mamak. Mamak kaum sebagai bagian dari masyarakat dituntut untuk sukarela memberikan bimbingan terhadap perilaku prostitusi, agar sesuai dengan citra diri seorang berdarah Minang dengan prinsip: “*Pulai batingkek naiek maninggakan rueh jo buku, manusia batingkek turun maninggakan namo jo pusako*”, orang Minang biasa dalam bertindak bersikap membawa nama

---

<sup>10</sup> Slamet. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Peran Serta*. Surakarta. Sebelas Maret University Press. hal 137-143)

---

<sup>11</sup> (Soekanto, 1982).

kaumnya, karena meninggalkan nama yang harum maka harum pulalah kaumnya, begitu juga sebaliknya.

Beberapa temuan menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan keanggotaan seseorang untuk ikut dalam suatu kelompok atau organisasi. Selain itu beberapa fakta juga mengindikasikan bahwa usia berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berperan serta (Slamet, 1994: 142). Partisipasi masyarakat lebih mengacu pada keikutsertaan dan kerelaan dalam membangun masyarakat untuk penanaman nilai harga diri. Masyarakat sebagai partisipatoris terlibat langsung kepada individu-individu minangkabau. Dalam Mikkel Menurut Lund, s.1990:178-179<sup>12</sup>, dua model logika yang mendasari strategi partisipatoris. maka strategi partisipasi yang dilakukan sesuai Pendapat Lund, dalam Mikkel bahwa strategi dilihat dari dua dimensi pertama Efisiensi dan pemberdayaan. Secara efisiensi pembangunan melalui kemitraan “top down” dengan masyarakat. Di sini adanya campur tangan pemerintahan dan pemuka adat minangkabau yang tertinggi untuk mensosialisasikan kembali nilai-nilai budaya minangkabau. Dilihat secara pemberdayaan pembangunan bersifat alternatif yang dirumuskan oleh masyarakat dan organisasi setempat seperti lembaga kerapatan adat nagari Minangkabau berdasarkan strata kelembagaan adat berupa LKAAM, merumuskan beberapa program yang

---

<sup>12</sup> Mikkel, Britha, 1999. Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan, sebuah buku pegangan bagi para Praktisi Lapangan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta hal 68.

Dua model Logika yang mendasari Strategi Partisipatoris, 1) Strategi dilihat melalui efisiensi dan pemberdayaan,

mengembalikan nilai-nilai adat budaya Minangkabau dan memecahkan persoalan dalam kaumnya berupa perilaku-perilaku prostitusi yang dilakukan oleh anak kemenakan misalnya dipulangkan ke kaumnya kembali untuk berkumpul dalam keluarga dilakukan pembinaan secara spiritual dan memberikan pelatihan keterampilan yang bersifat wirausaha. Hal ini wilayah pertanian di Minangkabau semakin menipis maka perlu melakukan pergantian harta pusaka dengan usaha kaum.

Dalam teori pertukaran kekuasaan adanya hubungan-hubungan bersifat simetris, adanya keseimbangan antara penegakan hukum adat dengan perilaku prostitusi, sesuai teori pertukaran sosial humans dengan preposisi sukses, dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan<sup>13</sup>. Ganjaran yang diberikan sebagai partisipasi masyarakat mengikutsertakan pelaku prostitusi dalam kegiatan sosial berupa pelatihan keterampilan kemudian mereka aktualisasikan hasil pekerjaannya berupa menjahit untuk pemasaran. Jika harta pusaka di Minangkabau semakin menipis sebagai harta kaum, alangkah baiknya pusaka tadi disubsidi silang menjadi usaha kaum anak kemenakan, misalnya usaha konveksi batik Minang. Kita bisa memperdayakan kemenakan-kemenakan yang tidak memiliki pekerjaan, khususnya mereka telah melewati dunia hitam sehingga perilaku yang mengarah pada perilaku menyimpang dapat ditekan seminimal mungkin dan mereka mendapat

---

<sup>13</sup> Poloma, Margaret, 2007, sosiologi kontemporer, hal 61

penghasilan untuk kebutuhan hariannya.

Faktor pendidikan dianggap penting karena melalui pendidikan yang diperoleh, seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar, dan cepat tanggap terhadap inovasi. Dengan demikian dapat dipahami bila ada hubungan antara tingkat pendidikan dan peran serta. Sedangkan faktor jenis pekerjaan berpengaruh pada peran serta karena mempengaruhi derajat aktifitas dalam kelompok dan mobilitas individu.<sup>14</sup> Besarnya tingkat pendapatan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berperan serta. Tingkat pendapatan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi. Besarnya biaya investasi yang akan dilakukan oleh masyarakat tidak semata-mata bergantung kepada kemampuan menanamkan uangnya, tetapi juga pada keuntungan dan kepuasan dari apa yang akan mereka dapatkan dari investasi tersebut.

Masyarakat hanya akan bersedia untuk mengerahkan semua kemampuannya apabila hasil yang dicapai akan sesuai dengan keinginan dan prioritas kebutuhan mereka.<sup>15</sup> Peran serta masyarakat hanya akan terjadi bila sejumlah warga dalam unit geografi tertentu merupakan sebuah komunitas atau minimal merupakan sebuah kelompok kepentingan yang akan dilayani oleh adanya peran serta tersebut. Kelompok ini merupakan

---

<sup>14</sup> . (Slamet, 1994, pembangunan masyarakat berwawasan peran serta Surakarta. Jakarta.LP3ES HAL: 115-116).

<sup>15</sup> Panudju, Bambang. 1999. Pengadaan Perumahan Kota Dengan Perang Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah. Bandung. Penerbit Alumni HAL 77-78).

wujud dari interaksi sosial antar warga. Lebih jauh Bierens den Haan mengatakan bahwa suatu kelompok memperoleh bentuknya dari kesadaran akan keterikatan pada anggota-anggotanya<sup>16</sup>.

Suatu kelompok bukan merupakan jumlah anggotanya saja, akan tetapi mempunyai suatu ikatan psikologis. Adanya suatu kebutuhan psikologis manusia untuk mempunyai dan digolongkan pada suatu kelompok, tempat ia berlindung dan merasa aman. Semakin banyak orang berinteraksi semakin kuat ikatan psikologisnya dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini semakin banyak jumlah tetangga yang dikenal maka semakin tinggi ikatan psikologisnya dengan lingkungan yang berpengaruh pada besarnya keinginan untuk terlibat dalam kegiatan bersama. Bagaimana masyarakat merangkul pelaku prostitusi ke pada arah positif dengan membangun ikatan psikologis. Ikatan yang paling dekat adalah ikatan keluarga, keluarga dalam adat minangkabau tempo dulu mamak berkuasa terhadap kemenakannya, maka mamak melakukan pertemuan-pertemuan dengan anak kemenakan, sehingga mengetahui apa yang dibutuhkan kemenakan maka dicarikan solusinya, biasanya mamak menengok kemanakan ke rumah orang gaek ( rumah orang tua ). Bagi mamak yang sibuk dengan aktivitas di luar dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarganya maka perlu disediakan waktu untuk kemenakan curhat ke ninik mamak

Peran serta masyarakat sangat erat kaitannya dengan kekuatan atau hak masyarakat, terutama dalam pengambilan keputusan dalam tahap

---

<sup>16</sup> . (dalam Susanto, 1999: 33-37),

identifikasi masalah, mencari pemecahan masalah sampai dengan pelaksanaan berbagai kegiatan<sup>17</sup>. Peran serta masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan dengan menerima tanggung jawab dan aktifitas tertentu serta dengan memberikan kontribusi sumber daya yang dimilikinya.

Partisipasi masyarakat lebih mengacu pada keikutsertaan dan kerelaan dalam membangun masyarakat untuk penanaman nilai harga diri. Masyarakat sebagai partisipatoris terlibat langsung kepada individu-individu minangkabau. Dalam Mikkel Menurut Lund, s.1990:178-179<sup>18</sup>, dua model logika yang mendasari strategi partisipatoris. Penanaman harga diri ini diterapkan pada perilaku prostitusi. Masyarakat dituntut untuk sukarela memberikan bimbingan terhadap perilaku prostitusi, agar sesuai dengan citra diri seorang berdarah minang dengan prinsip: *“Pulai batingkek naiek maninggakan rueh jo buku, manusia batingkek turun maninggakan namo jo pusako”*, orang minang biasa dalam bertindak bersikap membawa nama kaumnya, karena meninggalkan nama yang harum maka harum pulalah kaumnya, begitu juga sebaliknya, maka strategi partisipasi yang dilakukan sesuai Pendapat Lund, dalam Mikkel bahwa strategi dilihat dari

dua dimensi pertama efisiensi dan pemberdayaan. Secara Efisiensi pembangunan melalui kemitraan “top down” dengan masyarakat. Di sini adanya campur tangan pemerintahan dan pemuka adat minangkabau yang tertinggi untuk mensosialisasikan kembali nilai-nilai budaya minangkabau. Dilihat secara pemberdayaan pembangunan bersifat alternative yang dirumuskan oleh masyarakat dan organisasi setempat seperti lembaga kerapatan adat nagari minangkabau, merumuskan beberapa program yang mengembalikan nilai-nilai adat Minangkabau, seperti kawin sesuku diminta keluar dari kaumnya, perilaku-perilaku prostitusi yang dilakukan oleh anak kamanakan misalnya dipulangkan ke kaumnya kembali untuk berkumpul dalam keluarga dilakukan pembinaan secara spiritual dan memberikan pelatihan keterampilan yang bersifat wirausaha. Dalam teori pertukaran kekuasaan adanya hubungan-hubungan bersifat simetris, adanya keseimbangan antara penegakan hukum adat dengan perilaku prostitusi, sesuai teori pertukaran sosial humans dengan preposisi sukses, dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan<sup>19</sup>.

Ganjaran yang diberikan sebagai partisipasi masyarakat mengikutsertakan pelaku prostitusi dalam kegiatan sosial berupa pelatihan keterampilan kemudian mereka aktualisasikan hasil pekerjaannya berupa menjahit untuk pemasaran. Jika harta pusaka di Minangkabau semakin menipis sebagai harta kaum, alangkah baiknya pusaka tadi disubsidi silang menjadi usaha kaum anak kemenakan,

---

<sup>17</sup> Panudju, Bambang. 1999. Pengadaan Perumahan Kota Dengan Perang Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah. Bandung. Penerbit Alumni 69-71)

<sup>18</sup> Mikkelsel, Britha, 1999. Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan, sebuah buku pegangan bagi para Praktisi Lapangan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta hal 68.

Dua model Logika yang mendasari Strategi Partisipatoris, 1) Strategi dilihat melalui efisiensi dan pemberdayaan,

---

<sup>19</sup> Poloma, Margaret, 2007, sosiologi kontemporer, hal 61

misalnya usaha konveksi batik Minang. Kita bisa memperdayakan kemanakan-kemanakan yang tidak memiliki pekerjaan, khususnya mereka telah melewati dunia hitam sehingga perilaku yang mengarah pada perilaku menyimpang dapat ditekan seminimal mungkin dan mereka mendapat penghasilan untuk kebutuhan hariannya.

Asumsi normatif, pelaku-pelaku penyimpangan sosial harus dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. “Salah satu faktor penyebab terjadinya prostitusi atau pelacuran, yaitu kurangnya pendidikan moral dan agama sehingga setiap orang dapat menghalalkan pelacuran untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup. Banyak para pelacur yang terpaksa melakukan kegiatan tersebut karena situasi ekonomi yang berat memaksa mereka hingga mereka tidak mempunyai pilihan lain untuk menyambung hidup.”<sup>20</sup>. Dalam teori Maslow yang menggunakan istilah aktualisasi diri ( self actualization ) membagi kebutuhan manusia menjadi empat:

1. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan fisik manusia seperti makan, minum, udara segar ( oksigen ) termasuk kebutuhan seks
2. Kebutuhan rasa aman dan rasa cinta
3. Kebutuhan harga diri ( self esteem )
4. Kebutuhan aktualisasi diri.<sup>21</sup>

---

20

<http://bintangtidur.wordpress.com/2012/01/24/masalah-prostitusi-dan-penanggulangannya/> up date: Selasa, 2 September 2014 pukul 11.00 wib

<sup>21</sup> Willis, Syofyan, 2010, remaja dan masalahnya, penerbit alfabeta Bandung hal 54

Kebutuhan aktualisasi diri berkaitan dengan kemampuan dan tujuan yang direncanakan. Ini menunjukkan keberhasilan seseorang dalam menjalani proses kehidupan, individu demikian dianggap telah dewasa dan normal dalam bertindak. Maka peran masyarakat di sini dapat dilihat melalui penggolongan berdasarkan gaya partisipasi berupa model praktek organisasi dengan bangunan lokalitas dengan melibatkan orang-orang di dalam pembangunan mereka sendiri dan dengan cara ini menumbuhkan energi sosial yang dapat mengarahkan kegiatan menolong diri sendiri, bagaimana memberikan pemenuhan kebutuhan fisik mereka dengan memberikan pancingan bukannya ikan yang telah dipancing yaitu memberikan bantuan modal, bimbingan dalam usaha sampai individu tersebut mandiri. Pemberian bantuan dan bimbingan itu harus sesuai dengan kemampuan dan kemauannya sehingga partisipasi tersebut tidak tepat sasaran. Sesuai pituah orang Minang: ***manjangkau sarantang tangan, mamikua sakuai bahu, malompek saayun langkah, bakato sapanjang aka*** ( menjangkau serentang tangan, memikul sekuat bahu, melompat seayun langkah, berkata sepanjang akal, artinya dalam melawan dunia orang diperlukan pengetahuan yang atas kemampuan diri yang lebih dekatnya “tahu diri”).

Asumsi deduktif secara efisien mensyaratkan sebelumnya partisipasi dalam program pembangunan. Karena itu mereka harus mampu untuk lebih berpartisipasi lagi. Melalui pemberdayaan mengandung arti bahwa masyarakat memiliki kemampuan dan hak untuk menyatakan pikiran serta kehendak mereka. Itu dapat dilakukan dengan menanamkan prinsip waktu

adalah uang, maka bagaimana memanfaatkan waktu, Mereka dinasehatkan untuk selalu menggunakan waktu untuk sesuatu yang bermakna, sebagaimana dikatakan pepatah; “*Duduak marauik ranjau, tagak maninjau jarak*”. Dimensi waktu, masa lalu, masa sekarang, dan yang akan datang merupakan ruang waktu yang harus menjadi perhatian bagi orang Minangkabau. Begitu banyak usaha yang bisa digerakan oleh masyarakat karena wanita Minang masa dahulu ternama dengan pekerjaan menyulamnya. Tapi menyulam sekarang terkendala saat penjualan, siapa yang akan membeli, maka di sinilah peran pemerintahan upaya pemasaran hasil karya generasi Minang sehingga bernilai guna dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang disalurkan pamerintahan nantinya akan melahirkan ketagihan dalam mengembangkan usahanya. Ini didukung oleh teori Homans berupa: Proposisi nilai semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan tersebut<sup>22</sup>. Maka disinilah bagaimana masyarakat dan pemerintahan memberikan kesempatan pada generasi Minang untuk mandiri sehingga muncul ketagihan untuk melakukan pengembangan usaha yang lebih baik lagi. Ini mereka dapati sesuai dengan pituah minang:

*Malieq contoh ka nan sudah.*

Bila masa lalu tak menggembirakan dia akan berusaha memperbaikinya.

Duduk meraut ranjau, tegak meninjau jarak merupakan manifestasi untuk mengisi waktu dengan sebaik-baiknya pada masa sekarang. Membangkit batang terandam merupakan refleksi dari masa lalu sebagai pedoman untuk berbuat pada masa sekarang. Disini adanya wadah berupa organisasi masyarakat untuk memberdayakan para kaum wanita khususnya pelaku prostitusi.

### **Penutup**

Masyarakat Minangkabau memiliki nilai-nilai budaya. Nilai budaya disini mengkaji tentang harga diri. Harga diri dimotivasi pada persaingan dengan dunia luar atau (*melawan dunia urang*) melawan dunia orang. Orang Minangkabau saat sekarang dalam menjalani tantangan zaman sering berperilaku menyimpang, seperti korupsi dikalangan birokrat, pengemis dijalan, prostitusi, pembunuhan, perampokan dan lain sebagainya dan hal ini juga tidak terlepas sebagai suatu usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup, mencari nama dan lain-lain. Industri bisnis seks mencakup berbagai macam pekerjaan erotis, seperti misalnya prostitusi, pornografi, saluran-saluran telepon seks, panti pijat, pendamping (*escorts*), dan penari telanjang. Para wanita di dalam bisnis seks bekerja di berbagai macam lingkungan atau tempat, termasuk rumah bordil, bar, hotel, dan jalan-jalan. Pekerja-pekerja seks seringkali menghadapi diskriminasi dan kekerasan yang parah. Kenyataannya, bahwa banyak juga pekerja seks yang mempunyai masalah dengan adiksi, yang membuat mereka semakin rawan terhadap penganiayaan, penyakit, dan diskriminasi.

Pemberitaan tersebut merupakan salah satu berita tentang

---

<sup>22</sup> Poloma, Margaret, 2007, sosilogi kontemporer, hal 63

prostitusi yang sering muncul di mass media baik cetak maupun elektronik. Hal ini menjelaskan perilaku prostitusi telah menodai kebanggaan Minangkabau sebagai masyarakat berbudaya dan berharga diri tinggi. Individu muda diharapkan sebagai pelanjut estafet perjalanan budaya leluhur yang bernilai tinggi sebagai kepribadian bangsa Indonesia khususnya kepribadian karakteristik orang minang. Namun dilihat secara perkembangan pada generasi, tingkat ketidakpedulian itu terlihat pada meningkatnya prostitusi, pelaku criminal. Di sinilah menunjukkan keterkikisan nilai-nilai budaya di Minangkabau.

## Daftar Pustaka

- Hakimy Dt.Rajo Penghulu, Idrus, 2004, Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau , PT remaja Rosdakarya,Bandung.
- <http://theoneredaxi.com/berita-pemko-dan-dprd-bukittinggi-terkesan-membiarkan-prostitusi-merajalela-benarkah-.html> di update: kamis 14 agustus 2014 pukul 10.45 wib.
- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-harga-diri/> di up date, Selasa 23 September 2014 pukul 09.00 wib
- <http://suhendaryahalfian.blogspot.com/2013/03/pengertian-prostitusi.html> di update selasa 22 september 2014 pukul 11.00 wib
- <http://bintangtidur.wordpress.com/2012/01/24/masalah-prostitusi-dan-penanggulangannya/> up date: selasa , 2 september 2014 pukul 11.00 wib
- Mikkelsel,Briha, 1999. Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan , sebuah buku pegangan bagi para Praktisi Lapangan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Novendra, 2009, Partisipasi Masyarakat Dalam pelestarian Situs dan Benda cagar Budaya, Balai pelestarian sejarah dan nilai budaya tradisional Tanjung Pinang.
- Panudju, Bambang. 1999. Pengadaan Perumahan Kota Dengan

- Perang Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah. Bandung. Penerbit Alumni.
- Navis, A.A. 1984, Alam Terkembang Jadi Guru, PT Pustaka Grafitipers, Jakarta.
- Slamet. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Peran Serta*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Willis, syofyan, 2010, Remaja dan Masalahnya. Penerbit Alfabetha Bandung.